

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

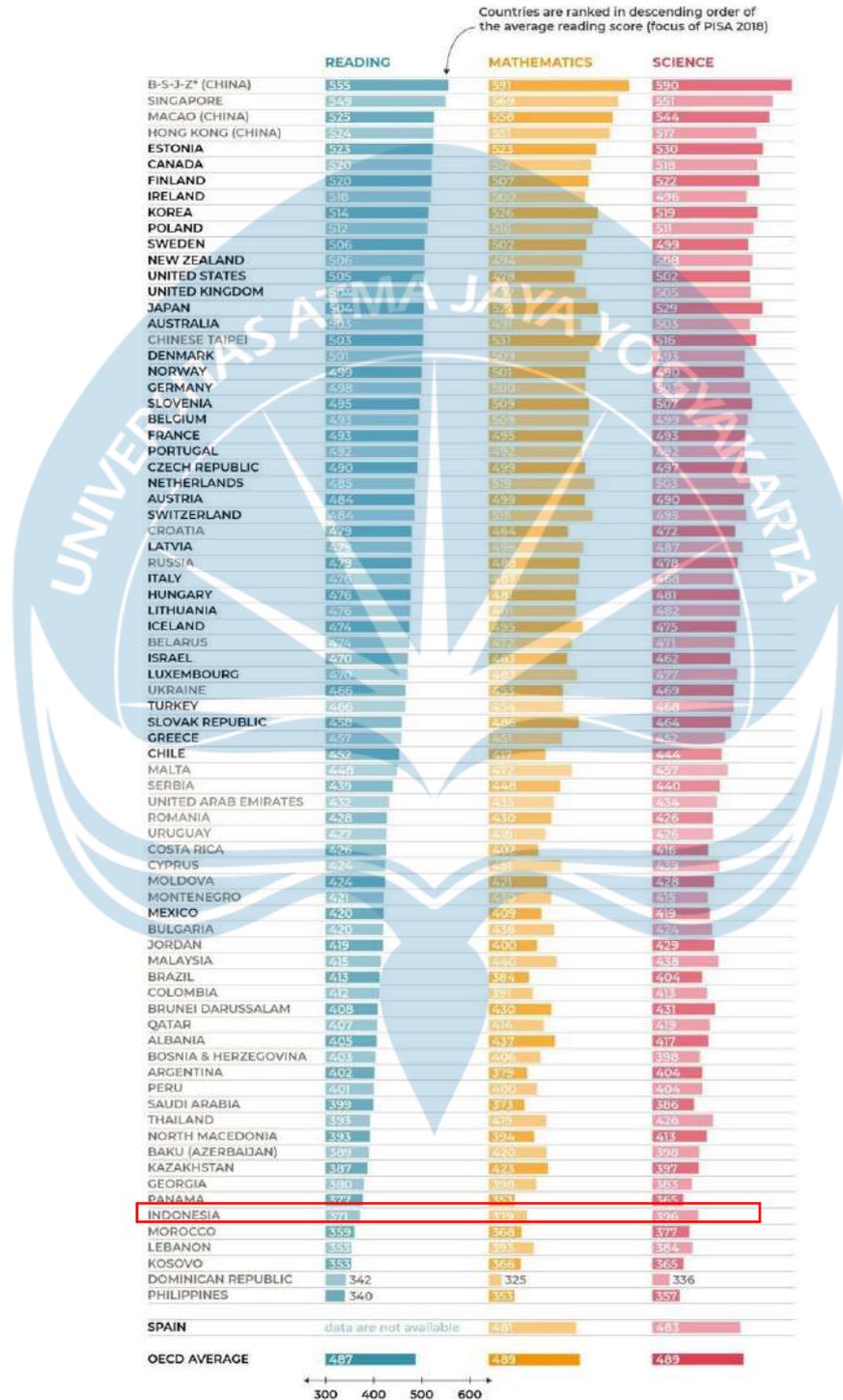
Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang penting untuk mengetahui kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan dapat menambah wawasan, membuka pemikiran dan pemahaman baru tentang ilmu pengetahuan. Individu-individu berpendidikan dapat mengembangkan keahlian dan meningkatkan kualitas diri mereka untuk membawa perubahan dan kemajuan bagi bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan menjadi penentuan kualitas sumber daya manusia suatu negara.

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya yang berwawasan luas, memiliki keterampilan, berinovasi, dapat memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di bidangnya, dan yang pasti tentunya dapat bersaing secara kompetitif terutama di era globalisasi ini dimana persaingan antar masyarakat semakin ketat.

Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara maju lainnya. Menurut survei yang dilakukan oleh studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara lainnya dalam kategori bidang literasi, matematika, dan sains.

PISA 2018 results

Snapshot of students' performance in reading, mathematics and science



Source: OECD, PISA 2018 Database || *B-S-J-Z refers to Beijing, Shanghai, Jiangsu and Zhejiang



Gambar 1. 1 Data Peringkat PISA 2018
(Sumber: OECD, PISA 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih harus memperbaiki mutu pendidikannya. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum pendidikan yang selalu berganti-ganti, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, kurkikulum yang tidak menjawab kebutuhan masyarakat, dan pendidikan yang kurang merata ke berbagai daerah. Tetapi untuk beberapa daerah yang tertinggal, fasilitas pendidikanlah yang penting untuk menunjang pendidikan di Indonesia.

Jika melihat dari salah satu kategori bidang yang dites yaitu literasi, kemampuan literasi penduduk Indonesia sangat kurang. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, persentase penduduk buta huruf di Indonesia masih tergolong tinggi. Jika mengambil kasus provinsi Kalimantan Barat, jumlah penduduk yang buta huruf pada tahun 2019 untuk rentang usia 15-44 tahun tercatat 1,46% dan untuk usia 45 tahun ke atas tercatat 17,80%.

Provinsi	2017			2018			2019		
	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+
KALIMANTAN BARAT	7,53	1,76	30,20	7,43	1,63	19,70	6,75	1,46	17,80
KALIMANTAN TENGAH	0,92	0,23	2,64	0,79	0,12	2,40	0,79	0,11	2,34
KALIMANTAN SELATAN	1,00	0,15	4,65	1,50	0,17	4,45	1,50	0,15	4,15
KALIMANTAN TIMUR	1,04	0,15	3,09	1,04	0,20	2,90	0,97	0,18	2,89
KALIMANTAN UTARA	4,36	1,36	13,55	4,80	1,30	12,90	3,61	0,75	10,23
SULAWESI UTARA	0,24	0,19	0,32	0,13	0,11	0,15	0,20	0,08	0,39
SULAWESI TENGAH	2,31	0,64	5,30	2,13	0,61	4,71	1,75	0,71	3,85
SULAWESI SELATAN	0,35	2,03	20,20	0,10	2,02	19,57	7,55	1,72	18,08
SULAWESI TENGGARA	5,68	1,14	16,41	5,54	1,08	15,71	5,06	0,94	14,30

Tabel 1. 1 Data Persentase Penduduk Buta Huruf di Indonesia Tahun 2017-2019
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Terbatasnya layanan dan kualitas pendidikan di semua jenjang pendidikan di Kalimantan Barat juga menjadi persoalan umum. Selain itu, ketidakmerataan akses untuk mendapatkan pendidikan kerap terjadi. Meskipun perkembangan teknologi sekarang sudah semakin maju serta untuk mengakses informasi semakin beragam dan tidak hanya terbatas dari buku, namun masyarakat yang berpenghasilan rendah belum sanggup menjangkau pendidikan yang lebih berkualitas.

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai IPM ditentukan dari tiga indikator dan salah satu indikatornya yaitu bidang pendidikan dengan komponen rata-rata lama sekolah (tahun) dan angka melek huruf.

Komponen IPM	Nilai (IPM)	
	2018	2017
Angka Harapan Hidup (tahun)	70,04	69,80
Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,59	13,21
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	6,81	6,58
Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan (ribu rupiah)	8.532,00	8.430,00
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)	67,23	66,31

Tabel 1. 2 Nilai IPM Kubu Raya
(Sumber: kuburayakab.bps.go.id, 2020)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2018 menunjukkan angka 67,23. Meskipun dengan nilai 67,23 termasuk ke dalam kategori sedang, namun Kabupaten Kubu Raya masih tertinggal dibandingkan wilayah lainnya. IPM Kalimantan Barat termasuk ke dalam peringkat 29 dari 34 provinsi.

Jika melihat data Survei Statistik Pendidikan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, terdapat indikator untuk menggambarkan partisipasi penduduk yang masih bersekolah menurut jenjang pendidikannya. Indikator ini adalah indikator Angka Partisipasi Murni (APM).

Angka Partisipasi Murni ini digunakan untuk mengukur daya serap pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dan menunjukkan seberapa banyak penduduk yang bersekolah sesuai dengan umurnya. Semakin dekat dengan nilai 100, maka semakin banyak penduduk yang bersekolah tepat waktu dan tepat usia.

Tabel (1.3) menunjukkan bahwa dilihat dari keseluruhan Angka Partisipasi Murni dari setiap jenjang pendidikan penduduk Kabupaten Kubu Raya masih dibawah nilai 100 yang berarti masih tinggi jumlah penduduk yang bersekolah tidak sesuai umurnya.

Jenis Kelamin	Angka Partisipasi Murni		
	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	97,43	80,01	40,41
Perempuan	95,47	84,20	66,13
Laki-laki + Perempuan	96,56	82,26	52,26

Tabel 1. 3 Tabel APM Menurut Jenis Kelamin di Kab. Kubu Raya 2018
(Sumber: Susenas 2018 BPS Kubu Raya, 2020)

APM untuk jenjang SD senilai 96,56, jenjang SMP 82,26, dan jenjang SMA 52,26. Angka APM dari jenjang SD ke jenjang SMA mengalami penurunan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan di Kubu Raya, semakin rendah pula nilai Angka Partisipasi Murninya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya perbaikan dan peningkatan akses pendidikan untuk penduduk di Kabupaten Kubu Raya agar nilai Angka Partisipasi Murninya naik.

Selain dengan nilai APM, tingkat pendidikan di Kabupaten Kubu Raya juga dapat dilihat dari data Ijazah Tertinggi yang Dimiliki setiap jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang seseorang tempuh, semakin tinggi pula kemampuan akademiknya.

Tabel (1.4) menunjukkan persentase ijazah tertinggi yang dimiliki oleh laki-laki + perempuan terdapat pada jenjang pendidikan SD dengan nilai 27,01%. Sedangkan persentase ijazah terendah laki-laki + perempuan ditemukan pada jenjang pendidikan DI/II. Bahkan untuk jenjang pendidikan tertinggi yaitu tingkat Sarjana hanya 4,32% yang mana persentasenya hanya 1/6 dari jenjang pendidikan SD.

NO	Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	Persentase		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tidak/belum pernah sekolah	2,07	4,97	7,04
2	Tidak/belum tamat SD	14,61	12,40	27,01
3	SD/MI/ sederajat	12,92	12,32	25,24
4	SLTP/MTs/ sederajat	8,34	7,48	15,82
5	SLTA/MA/ sederajat	8,73	7,61	16,34
6	SMK	1,64	1,04	2,68
7	Diploma I/II	0,04	0,09	0,13
8	Diploma III	0,82	0,61	1,43
9	DIV/S1/S2/S3	2,03	2,29	4,32
Jumlah		51,21	48,9	100,00

Tabel 1. 4 Tabel Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Kelompok Jenjang Pendidikan (Sumber: Susenas 2018 BPS Kubu Raya, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Kubu Raya yang masih rendah akan berpengaruh kepada Indeks Pembangunan Manusia dan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Learning Center adalah pusat pembelajaran yang tidak hanya bersumber dari buku, namun juga dilengkapi dengan sarana edukasi lain seperti seminar, *workshop* dan ruang audio visual. *Learning Center* membantu mengembangkan kreativitas dan kecerdasan pelajar dengan cara yang lebih menyenangkan.

Umumnya *learning center* ini tidak dapat dipisahkan dengan fasilitas perpustakaan. Tidak ada batasan yang jelas antara fasilitas perpustakaan dan *learning center* karena membaca juga merupakan salah satu proses pembelajaran di *learning center*. Namun pembagian persentase fasilitaslah yang akan membedakan apakah bangunan tersebut lebih mengarah ke perpustakaan atau *learning center*.

Learning Center yang menjadi satu-kesatuan dengan perpustakaan dapat menjadi fasilitas yang edukatif dan rekreatif untuk masyarakat. Oleh karena itu peran *Learning Center* dibutuhkan untuk memberikan kemudahan akses pendidikan di Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Dengan adanya *Learning Center* ini diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran diluar sekolah yang dapat mewedahi minat belajar dan meningkatkan mutu Pendidikan di Kalimantan Barat. *Learning Center* yang akan dirancang ini bersifat umum. Sehingga tidak terbatas pada siapapun yang ingin mengaksesnya.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Kubu Raya tahun 2009-2029 tertulis beberapa sasaran dalam bidang pendidikan yaitu terwujudnya angka melek huruf 99,99%, Angka Partisipasi Murni (APM) 100%, dan terwujudnya pendidikan berbasis kewirausahaan.

Secara keseluruhan hanya terdapat tiga buah *learning center* di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Dengan rata-rata kapasitas orang yang dapat ditampung berkisar antara 20-40 orang. Kapasitas yang dapat ditampung oleh *learning center* tersebut sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Kubu Raya sebanyak 570.914 jiwa.

Untuk mengakses fasilitas perpustakaan juga sangat terbatas. Kabupaten Kubu Raya hanya memiliki satu buah perpustakaan umum yang digabung dengan kantor kearsipan yaitu Kantor Kearsipan & Perpustakaan Daerah Kubu Raya. Jumlah pengunjung yang dapat ditampung oleh Kantor Kearsipan & Perpustakaan Daerah Kubu Raya yaitu sekitar 100 orang. Hal ini berarti kapasitas perpustakaan daerah hanya dapat menampung 0.00017% dari jumlah penduduk. Tentunya kapasitas tersebut sangat minim untuk jumlah penduduk yang banyak.



Gambar 1. 2 Kantor Kearsipan & Perpustakaan Daerah Kubu Raya
(Sumber: Google Images, 2020)

Fasilitas yang tersedia di Kantor Kearsipan & Perpustakaan Daerah Kubu Raya hanya menyediakan area buku dan ruang baca. Terdapat sekitar 21.460 eksemplar koleksi buku di perpustakaan daerah tersebut. Fasilitas penunjang lainnya juga masih kurang.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan jaman, kurikulum untuk pembelajaran formal di Indonesia belum mengikuti perkembangan jaman. Sistem belajar formal masih kaku dan kurangnya fasilitas pembelajaran membuat pelajar tidak memiliki minat belajar.

Keberadaan pusat pembelajaran yang terbilang kaku membuat suasana untuk belajar menjadi membosankan. Ruang-ruang yang dirancang juga belum dapat membangun suasana yang menyenangkan dan nyaman untuk membaca, belajar, atau mengakses informasi.

Pengolahan desain pada tata ruang luar dan dalam ditekankan untuk mewujudkan suasana yang edukatif dan rekreatif. Tata ruang luar yang dimaksud adalah pengolahan tata bangunan dan lahan agar dapat menarik pengunjung. Tata ruang dalam diolah untuk menciptakan kesan dinamis dan tidak kaku.

Untuk mewujudkan rancangan *learning center* yang edukatif dan rekreatif maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan ini mengidentifikasi hubungan antara perilaku manusia dengan ruang seperti bagaimana respon setiap manusia saat berada disuatu ruang dan apa yang ia rasakan. Konsep yang diambil dalam pendekatan arsitektur perilaku ini adalah *environmental learning*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perilaku manusia dan strategi-strategi penataan ruang agar dapat mengubah perilaku manusia menjadi suka berada di *learning center*. Arsitektur dapat mengubah perilaku manusia, perilaku manusia dapat menciptakan arsitektur.

Dalam konteks ini arsitek memiliki peran dalam merancang *learning center* untuk menciptakan ruangan yang edukatif dan rekreatif. Penataan ruang dalam dan ruang luar juga harus ditekankan untuk mengubah pemahaman masyarakat tentang *learning center*.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Learning Center* sebagai fasilitas pendidikan di Kubu Raya, Kalimantan Barat yang bersuasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menghasilkan *Learning Center* sebagai fasilitas pendidikan di Kubu Raya, Kalimantan Barat yang bersuasana edukatif dan rekreatif dengan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam melalui pendekatan arsitektur perilaku.

1.3.2 Sasaran

- Teridentifikasinya sistem manusia meliputi pelaku kegiatan, jenis kegiatan, alur kegiatan, kebutuhan ruang, dan kapasitas yang dibutuhkan.
- Teridentifikasinya kebutuhan-kebutuhan dalam perencanaan dan perancangan *learning center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat.

- Terciptanya kualitas ruang yang edukatif dan rekreatif melalui pola perilaku yang dihasilkan.
- Terciptanya desain tata ruang luar dan tata ruang dalam *learning center* berbasis pendekatan perilaku masyarakat Kubu Raya.
- Terciptanya kognisi baru dari masyarakat untuk mengakses *learning center*.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Spatial

Bagian-bagian yang akan diolah sebagai penekanan studi pada *Learning Center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat meliputi ruang luar dan ruang dalam.

1.4.1.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial yang akan diolah dalam *Learning Center* adalah ruang luar dan ruang dalam yang meliputi suprasegmen arsitektural baik bentuk, ukuran, warna, pada setiap ruang tersebut.

1.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan *Learning Center* ini diperkirakan dapat mengakomodasi kebutuhan akses pendidikan untuk kurun waktu 10 sampai 20 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang dilakukan pada *Learning Center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Data Primer

Pengumpulan data primer didapatkan melalui observasi langsung pada lokasi tapak dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung relevansi data.

1.5.1.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder didapatkan melalui referensi, jurnal dan literatur terpercaya baik dari buku maupun internet yang berkaitan dengan topik yang diambil.

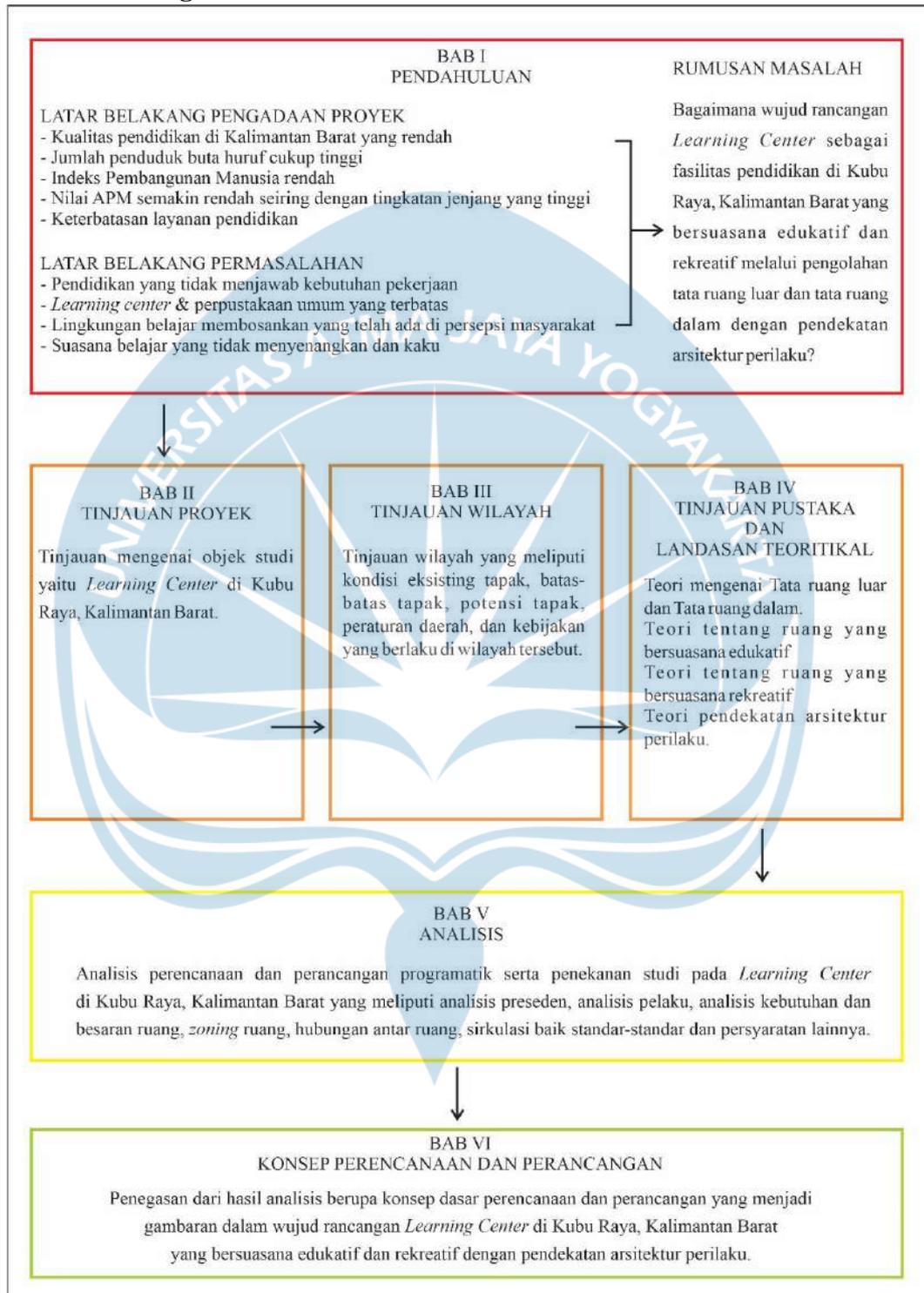
1.5.2 Metode Analisis

Metode analisis data terbagi menjadi dua yaitu metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data-data tersebut nantinya akan dikelompokkan dan diuraikan lebih rinci. Kemudian dilakukan komparasi data dan dirangkum untuk meningkatkan pemahaman dari topik yang diambil. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan kerangka teori dari pendekatan arsitektur yang dipilih yaitu pendekatan perilaku.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diolah akan dikerucutkan dan diambil inti-intinya untuk disusun menjadi satu kesatuan dalam wujud konsep perencanaan dan perancangan dari topik yang diambil.

1.5.4 Tata Langkah



Gambar 1. 3 Bagan Tata Langkah
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan saran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN OBJEK STUDI

Pada bab tinjauan objek studi memaparkan tentang tinjauan objek studi *learning center* yang meliputi deskripsi objek, fungsi, tipologi, dan batasan-batasan objek.

BAB III: TINJAUAN WILAYAH

Bab ini memaparkan tinjauan wilayah yang meliputi kondisi eksisting tapak, potensi tapak, peraturan daerah, dan kebijakan yang berlaku di wilayah Kubu Raya, Kalimantan Barat.

BAB IV: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Pada bab ini memaparkan literatur dan teori-teori pendekatan arsitektur perilaku sebagai acuan yang memiliki kaitan dengan *Learning Center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat.

BAB V: ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan programatik serta penekanan studi pada *Learning Center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat yang meliputi analisis preseden, analisis pelaku, analisis kebutuhan dan besaran ruang, *zoning* ruang, hubungan antar ruang, dan sirkulasi.

BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang penegasan dari hasil analisis berupa konsep dasar perencanaan dan perancangan yang menjadi gambaran dalam wujud rancangan *Learning Center* di Kubu Raya, Kalimantan Barat.